

**BALAGHAH SEBAGAI TEORI SASTRA KLASIK DAN STILISTIKA
SEBAGAI TEORI SASTRA MODERN
(PERBANDINGAN DAN PERKEMBANGAN)**

Muhammad Agus Sofian,¹ Suhartiningsih,² Faiqatul Husna,³

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat

Abstrak

Balaghah sebagai teori sastra klasik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan bahasa dan sastra arab dari zaman klasikal hingga kini. Hal ini bisa dilihat dalam lingkup kajian linguistik dan sastra diberbagai perguruan tinggi, sementara analisis balaghah dan aspek kebahasaan juga mengalami revolusi dengan hadirnya teori stilistika yang datang dari belahan Eropa dengan nama kritik bahasa, analisis struktural, dan stilistika, dengan demikian, balaghah sebagai teori klasik bergeser dengan stilistika sebagai teori modern, dan keduanya memiliki tolak ukur dan ke khasan nya masing-masing,

Keywords: *Balaghah, Stilistika, Teori klasik, Teori Modern*

A. Pendahuluan

Dalam linguistik modern, *Al-Khuli* membagi linguistik (ilmu lughah) dalam linguistik modern menjadi dua bagian: ilmu lughah nadzari (linguistik teoritis) dan ilmu lughah tathbiqi (linguistik terapan). Dia menetapkan bahwa ilmu balaghah termasuk dalam qawaid (ilmu tatabahasa), bersama dengan morfologi (sharaf) dan sintaks (nahwu). Tammam Hassan memiliki perspektif berbeda tentang posisi ilmu balaghah, yang terdiri dari ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'.

Menurut Tammam (T.Th:18), ilmu ma'ani adalah follow up (kelanjutan atau puncak) dari ilmu nahwu karena obyek kajian mereka hampir sama. Ilmu ma'ani menggunakan aturan yang sama dengan ilmu nahwu. Perbedaannya

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email: agusalbantani10@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : hartinilasmono@gmail.com

³ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : faiqohusna.inisa@gmail.com

terletak pada bidang mana studi kalimat dilakukan. Dalam ilmu nahwu, kata "mufrad" berarti "inklusif" hanya pada tataran struktur suatu kalimat, tanpa mempengaruhi kalimat lain di sekitarnya, yang menghasilkan kata-kata tersebut, adalah makna gramatikal yang memuat kedudukan kata dalam kalimat. Sedangkan ilmu ma'ani lebih bersifat *tarkibi* (eksklusif) dengan melihat hubungan antar kalimat sehingga makna yang diperoleh adalah makna fungsional yang itu diperlukan dalam memahami hubungan antara tuturan dan konteks. Adapun ilmu bayan, menurut Tammam, berhubungan erat dengan ilmu ma'ajim (leksikologi) karena obyek kajian ilmu bayan lebih banyak melihat hubungan antara kata dan makna seperti: denotatif (isti'arah), konotatif (majaz), kemiripan kata (tasyabbuh), dsb. Sedangkan ilmu badi' lebih membahas pada penguasaan seni berbahasa dan tidak berhubungan dengan makna.

Menurut para penulis balaghoh modern seperti Muhammad Ali Al-Jarimi, Mustafa Amiin dan Ahmad Al-Hasyimi, bahkan juga pra modern seperti Abdurrahman bin Muhammad Al-Akhdari, Al-Balaghah bukan saja berarti kemampuan melahirkan makna yang baik dan memilih ungkapan yang jelas dan ringkas saja, melainkan lebih dari itu, yaitu kemampuan mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan kata atau kalimat yang sesuai situasi dan berpengaruh terhadap pikiran dan rasa audensinya. (Sukron Kamil:2012)

Teori Balaghoh sebagai sastra klasik memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan studi bahasa dan sastra arab dari zaman klasik hingga sekarang, yang dapat dilihat dalam lingkup studi linguistik dan sastra di berbagai perguruan tinggi. Di sisi lain, analisis dan aspek kebahasaan juga mengalami revolusi dengan teori stilistika dari Eropa dengan nama kritik bahasa, analisis struktural, dan stilistika. (Ahmad Darwisy:2018)

Dengan demikian, Balaghoh sebagai teori klasik dan stilistika sebagai teori modern memiliki tolak ukur dan ke khasan nya masing-masing. Menurut *Al-Maraghi* (1950:27) kematangan ilmu *balaghah* ditandai oleh Al-Sakaki, dan

buku yang dikarang olehnya yang berjudul *Miftah al-ulum*. Beliau juga telah membangun Struktur ilmu balaghoh seperti halnya Struktur keilmuan nahwu.

Sementara itu Revolusi terhadap paradigma analisis sastra klasik dilakukan oleh Charles Bally (1865-1974) dengan teori Stilistika deskriptifnya. Ia merupakan murid Ferdinand De Saussure (1857-1913). De Saussure dikenal dengan peletak linguistik modern sedangkan Bally adalah peletak Stilistika modern. (Ai Nuryani:2018)

Dengan demikian, ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi: Arab dan Barat. Balaghah, yang berasal dari Arab, dan Stilistika, yang berasal dari Barat, mengalami perkembangan. Berawal pada zaman sebelum Islam dengan penemuan puisi berharga yang mereka buat di pasar Ukaz dan di sekitar Ka'bah. (Muhammad Karim Al-kawaz: 2022)

Lalu apakah yang membedakan antara keduanya? Bagaimana perkembangan dan perbandingan keduanya? Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari prolog tersebut penulis akan lebih jauh membahas

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian mencakup tiga hal, yaitu bentuk penelitian, pengorganisaian data, dan analisis data. Bentuk penelitian dilihat dari prespektif sumber data penelitian, dibedakan menjadi penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Berdasarkan Metode dilihat dari prespektif analisisnya, metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif (Lexy J. Moeloeng:2012). Sedangkan Bentuk penelitian dilihat dari prespektif sumber data penelitiannya Metode ini mengembangkan kajian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman (*verstehen*) yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan. Dalam hal pemilihan metode merupakan peran yang amat penting karena sebuah penelitian dengan metode yang baik dapat menghasilkan penelitian yang memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi (Chamamah-Soeratno: 2022)

Dalam buku “ *Doing Qualitatif research*” yang ditulis oleh David Silverman yang dikutip dari Denzin dan Lincoln dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan hubungan yang dibangun antara peneliti dan ilmu yang telah peneliti pelajari. (David Silverman:2022)

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku Balaghah dan Stilistika sumber data primernya. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah kitab mu'tabar yang mendukung teori keduanya. Setelah itu klasifikasi data sebelum dianalisis. Data yang diperoleh sebelumnya dilakukan pemilihan data yang sesuai dengan tema penelitian. Metode analisis data mencakup penjelasan tentang pendekatan yang digunakan dan cara menganalisis data yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sastra dan pendekatan linguistik perbandingan. Adapun cara atau langkah-langkah menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, teori dan referensi.
 - a. Mencari dan memilih referendium dari sumber data-data primer dan dikategorisasikan. (Penyalinan Data)
 - b. Setelah ditemukan dari pencarian dikumpulkan data lalu dibandingkan dan hasilnya dicatat dengan data sekundernya dalam satu klausal
 - c. Setelah itu teori dihubungkan dengan variabel variabel pada kajian Stilistika serta Balaghah sastra dan linguistik.

C. Sejarah dan Perkembangan Balaghah dan Stilistika.

Sejarah dan perkembangannya berawal dari gaya bahasa Al-Quran. Perkembangan ilmu Balaghah sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa Al-Quran. Banyak analisis gaya bahasa Al-Quran muncul sebagai akibat dari turunnya Al-Quran. Teori I'jazul Qur'an pertama kali muncul sebagai hasil dari analisis ini. (Syihabuddin Qalyubi:2023)

Dalam perkembangan ilmu balaghoh, catatan sejarah dan ulama-ulama balaghoh telah dipelajari dari waktu ke waktu. Beberapa contoh ulama balaghoh yang berkembang adalah sebagai berikut: 1. Abu Ubaidah Mu' ammar

ibn Masna (208 H) 2. Abu Usman Al-Jahiz (255 H) 3. Muhammad Ibn Yazid (285 H) 4. Abdullah Ibn Mu'taz (296 H) 5. Qudamah Ibn Ja'far Al-Khatib (337 H) 6. Abu Hassan Ali Ibn Abdul Aziz Al-jurjani (336 H) 7. Abu Sa'id Hassan Ibn Abdullah As-Siirafiy (368 H) 8. Hassan Ibn Basyar Al-Aamadiy (371 H) 9. Muhammad Ibn 'Umran Al-marzabaniy (378 H) 10. Abu Hassan Ibn Abdullah Al-Askary (390 H)

Syaikh Damanhuri, dengan judul Buku “*Syarah Hulyatil Lubbil Masun*” (Fathullah Saleh: 2024).

Berikut perkembangan sejarahnya dari masa ke masa:

1. Pada Masa Jahili dan Awal Islam

Kemunculan balaghah pada masa arab Jahili dan awal islam seiring dengan perkembangannya Balaghah dan ilmu bayan yang mulai digandrungi. Telah disebutkan oleh hakim bahwa saat turunya Quran dan disusul dengan Ayat-ayat lainnya.yang memiliki Estetika balaghoh yang tinggi. seperti: (الرحمن) (وإن يقولوا تسمع لقولهم) (ومن الناس من يعجبك قوله في الحياة علم القرآن خلق الإنسان علمه البيان) (فإذا ذهب الخوف سلقوكم بألسنة حداد) (الدنيا) seperti yang dijlaskan dalam Hujjah sperti: (ما ضربه لك إلا جدلا بل هم قوم خصمون) Dari mayoritas ayat yang diambil memiliki estetika yang Bagus dan baik, sekaligus menjadi bukti kemukjizatan Rasulullah Saw yang di interpretasikan melalui Alquran yang baligh. Yakni seruan dakwah yang menunjukkan pada jelas dan lisan yang fashohah yang mampu menyesuaikan dengan keadaan kalam, seperti yang terlihat pada Lafaz-lafaz yang memiliki keistimewaan “ *ma’ani*” yang menjelaskan adanya ta’bir balaghoh. (Syauqi Doif)

Lalu Walid bin Mughiroh membuat perdebatan dengan mendengar beberapa ayat Al-quran yang dibaca Nabi, lalu ia berkata: “Demi Allah Saya telah mendengar dari Kalam Muhammad, kalam itu bukan kalam manusia juga bukan kalam jin, Kalam itu sangat *Huluw* (manis dan indah), sangat berlapis , kalam yang bersubstansi tinggi (*Al’la Mutsmar*), dan dengan rasa yang dalam (*Mughdiq*). (Az-zamkhsari:2019)

Pada masa Islam. Bahasa indah terhimpun dalam Al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya/*Style* penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan. Seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan sebagainya. (Muhammad Karim Al-Kawwa: 2022)

Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan *Style* Al-Quran adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, yang sangat terkejut dengan pemilihan kata dan gaya penuturan yang unik ini. (Sihabudin Qalyubi:2022) Ini menjadi *Embrio* awal berkembangnya dua keilmuan baik Balaghah maupun Stylistika.

2. Pada Masa Islam hingga Zaman Klasik

Pada masa penyebaran Islam, masuklah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran Al-Quran. Kemudian dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan antara lain apakah firman Allah itu *Makhluk* (diciptakan) atau *Qadim* (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu *sifat* atau *fi'il*NYA. Kemudian langkah-langkah untuk menganalisa hal-hal tersebut ditempuh dengan melakukan pendekatan aspek Kebahasaannya. (Ahmad Amin)

Dalam catatan sejarah yang paling aktif memperhatikan aspek retorika Al-Quran adalah Al-Jihaz (Abad ke-3 H). ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm Al-Quran min Al-Quran*, dan *Masa'il Al-Quran*. ia memfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna pula, lalu memfokuskan juga pada *Al-I'jaz* dan *Al-Hazf* (Ellipsis). menurutnya, Al-quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori *Balaghah* dan *Nazm*. (Muhammad Zaglul Salam:2018)

Al-Jahiz (256 H) adalah ahli balaghah yang sangat penting. Ia memulai ulasannya dengan membahas keunggulan retorika Arab (*Al-Balaghoh*). Setelah itu, ia mengumpulkan beberapa definisi *Al-Balaghah* dan menetapkan batasan untuk subjek penelitian disiplin ini. Untuk alasan ini, ia banyak

menganalisis sisi-sisi keindahan struktur Al-Quran. Al-Jahiz juga merupakan orang pertama yang mengkuhkan Isti'arah dalam Ilmu Al-Balaghah. Setelah Ibnu Qutaibah mengembangkan ilmu Uslub dan Balaghah pada tahun 276 H, dia mendesain buku Balaghah.

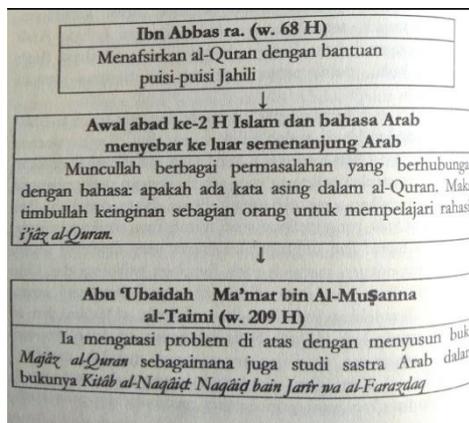
3. Masa Modern (Peralihan dan Pembaharuan)

Seruan pembaharuan Al-Balaghah dalam kerangka konsep *Al-uslub* (*Style*) oleh Ahmad Al-Syayib dan Amin Al-khluli merupakan titik tolak kemunculan *ilmu Uslub* pada sastra modern. (Syukri Muhammad:2018)

Seruan ini bertujuan untuk memudahkan Studi mata kuliah sastra. Serta tujuan lainnya adalah untuk pembaharuan Ilmu Sastra dan ilmu Bahasa Arab sehingga menjadi mata kuliah yang mampu mendorong perubahan keilmuan yang bersifat dinamis dan menjadi alat komunikasi dalam aspek kehidupan. (Amin Al-Khulli:2016)

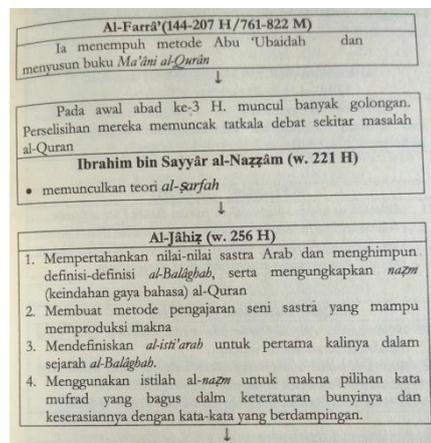
Berikut Sketsa umum perkembangan ilmu Balaghah dari masa kemasa:

1

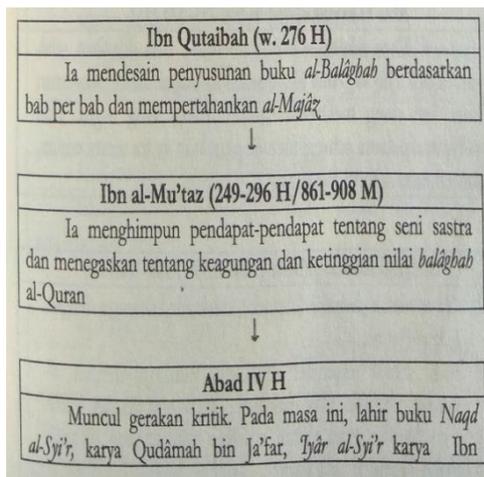


3

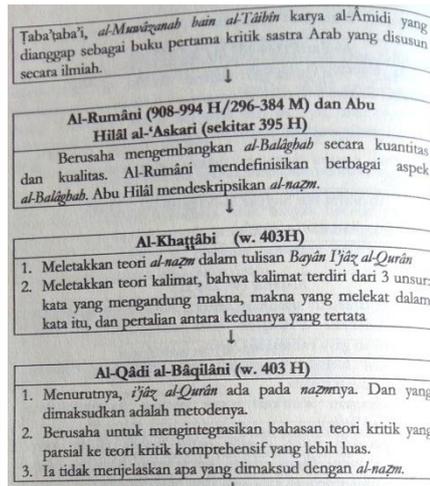
2



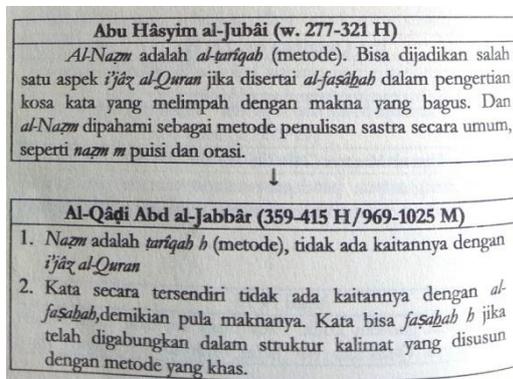
4



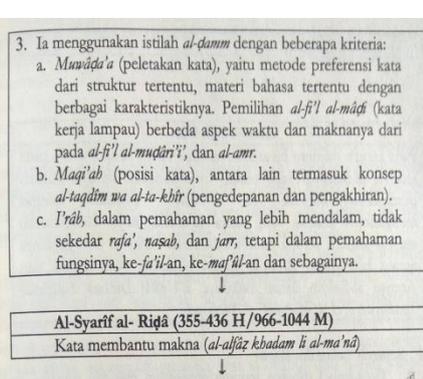
5



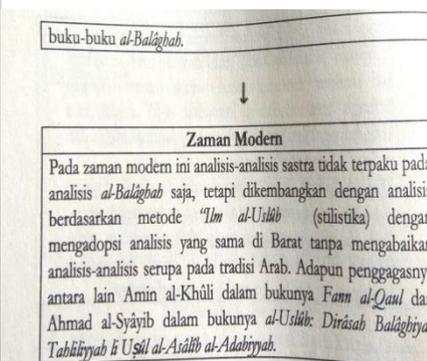
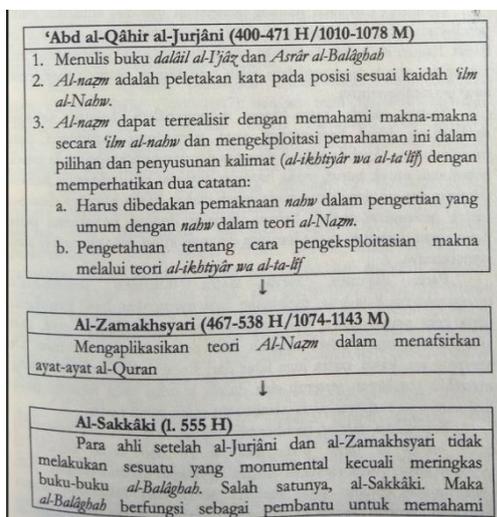
6



7



8



2. Ilmu Uslub di Barat

Ilmu *Uslub* atau ilmu *stilistika* dalam istilah tradisi keilmuan barat. (Sihabuddin Qalyubi) Munculnya stilistika modern berawal dari pembentukan

sebuah karya sastra di Barat pada Abad ke 19 dan 20. Kecendrungan kritikus sastra yang mencoba memperhatikan Aspek-aspek lainnya seperti nasionalisme, politik, teologi, filsafat dan lain-lain. Hal ini mendorong para kritikus untuk kembali fokus pada aspek bahasa dan sastra sehingga dapat diketahui nilai suatu sastra. (Ai Nuryani:2016)

Dalam tradisi Barat, Charles Bally (1865-1947) adalah pelopor studi stilistika dengan teori stilistika descriptive ekspresive-nya. Ia adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang dikenal sebagai peletak linguistik modern, dan Bally sendiri dikenal sebagai peletak stilistika modern.

Berdasarkan pemikiran Ferdinand De Saussure, Charles Barley mengembangkan pemikiran Stilistika ekspresif. Menurutnya, nilai-nilai stilistika tidak bisa ditampung dalam "nilai-nilai Statis".pendapat ini bersebrangan dengan para ahli sastra sebelum sebelumnya (Pra De Sausser), yang menyatakan bahwa nilai-nilai Stilistika lebih dari itu. Kadang ungkapan ungkapan sederhana pun terdapat nilai keindahan. Dengan kata lain, ungkapan seperti itu termasuk kedalam kerangka nuansa rasa bahasa. Demikian, ranah analisis stilistika semakin meluas karena termasuk juga bahasa tuturan yang tidak lepas dari konteks. (Ahmad Darwisy:2016)

D. Perbedaan Stilistika dan Balaghah

Ilmu retorika biasa juga dikenal sebagai ilmu stilistika atau ilmu gaya bahasa. Namun, dalam studi literatur Arab, istilah yang sepadan dengan retorika disebut ilmu balaghah. Menurut pakar peneliti, ini adalah perbedaan yang membedakan stilistika dari ilmu balaghah.. (Sihabudin Qalyubi)

1. Balaghah termasuk dalam kategori ilmu bahasa lama yang statis, sedangkan stilistika adalah kategori ilmu bahasa baru yang dinamis dan berkembang.
2. Ilmu balaghah sangat memperhatikan berbagai jenis pengungkapan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan Muqtadha Hal, tetapi dalam pemilihannya diarahkan pada masa dan ragam bahasa tertentu. Stilistika, seperti ilmu bahasa lainnya, dapat mempelajari fanomena bahasa satu sama lain selama periode waktu tertentu, dan juga dapat mempelajari perkembangan

suatu fanomena dalam waktu yang lebih lama. Kaidah ilmu Balaghah bersifat Statis, tidak mengalami perubahan. Dalam ilmu balaghah, pemilihan kata tidak terlepas dari kaidah-kaidah sebagaimana halnya kaidah ilmu Nahu. Sementara stilistika mengkaji fanomenanya. Selain itu, stilistika juga menggunakan dua teori yakni *preferensi* dan *deviasi*.

3. Ilmu balaghah terdiri dari logika dan alur pemikiran ilmiah, dengan struktur paling dominan yang berfungsi untuk membuat ucapan sesuai dengan nalar lawan bicara. Sementara stilistika berkembang dan berkembang seiring dengan era, psikologi masuk ke semua bidang kehidupan.

4. *Mauqif* dalam stilistika lebih rumit dari pada *Muqtadha hal* dalam ilmu Balaghah. (Syukri Muhammad:2012)

5. Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada dan membahasnya tanpa bergantung pada kaidah yang mendahuluinya. Sebaliknya, dalam Balaghah, penilaian tuturan didasarkan pada aturan dan kaidah yang telah baku karena tuturan itu muncul sebelum karya sastra itu sendiri. (Fathullah Ahmad Sulaiman:2014)

E. Analisa Perbandingan Balaghah dan Stilistika dalam Al-qur'an.

Baik Balaghah maupun Stilistika keduanya memiliki eksistensi dan pola penerapannya yang sama. Hal ini banyak ditemukan dalam beberapa ayat Al-quran yang memiliki kontekstualitas yang sama. Seperti *Erotosis* dengan *Istifham*⁴, *Simile* dengan *Tasybih*⁵, *Chiasmus*, *Oksimoron* dengan *Thibaq*⁶, *Aliterasi*, *Asonansi* dengan *Saja'*⁷, *metafora* dengan *Isti'arah*⁸ serta dll. Berikut analisisnya:

1. Erotosis dan Istifham

Menurut Assayid Almarhum Ahmad Al-Hasyim terkadang lafaz pada kalimat pertanyaan (*Istifham*) telah keluar dari makna aslinya (Ahmad Al-

⁴Gaya bahasa dalam kalimat pertanyaan dengan tujuan-tujuan tertentu bahkan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban.

⁵Gaya bahasa penyerupaan persamaan dan perbandingan menyatakan sesuatu sama dengan yang lainnya diperlukan kata-kata *Seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya.⁵(Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Hal.138)

⁶ Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa maupun klausa, yang sifatnya berlawanan.

⁷ Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi yang sama,

⁸Gaya bahasa semacam analogi yang membagi dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat seperti buah hati cinderamata dsb.⁸ (Groys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama Hal.139)

Hasyimi: 2016) yakni dengan mencapai tujuan lain dalam sebuah makna. Juga menurut (Gorys Keraf: 2020) *Erotesis* adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban. Ini dapat ditemukan pada banyak ayat Al-qur'an Seperti:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

(Al-Baqarah:130)

Dan siapakah yang membenci kepada agama Ibrahim?

Menurut Syihabuddin Qalyubi, kalimat pertanyaan tersebut secara tidak sadar mengarahkan pembaca atau pendengar untuk mengatakan bahwa tidak ada yang tidak senang dengan millah Ibrahim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tersebut bukan bertujuan untuk bertanya.

2. *Simile* dengan *Tasybih*

Tasybih menjelaskan sesuatu dengan persamaan sifat dan sebagainya dengan menggunakan adatnya (Ali AL-Jairimi:2017). bersama dengan jenis stilistik yang menekankan simile, yang dapat diartikan sebagai perbandingan atau persamaan. yang bersifat eksplisit, artinya ia menyatakan hal-hal secara langsung. Dalam gaya simile ini, kata-kata digunakan untuk menyerupai sesuatu, seperti "seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan laksana,". Ini ditemukan dalam Al-Quran:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالَ أَلَبِئْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِئْتُ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.(Al-Baqarah:259)

dalam ayat terdapat Frase كَالَّذِي (Kallazdi marra Ala Qaryah) dengan menggunakan Adat Tasybih (*Kaf*). Menurut Ibnu Asy'ur, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya⁹. Maksudnya, menyamakan keadaan musyrikin Arab sewaktu mendebat Nabi Muhammad tentang bangkit dari

⁹ Ayat sebelumnya adalah: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ: (Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah)

kubur (menghidupkan orang yang mati) dengan orang-orang yang mendebat Ibrahim tentang kasus yang sama.¹⁰ Menurut Syihabuddin Qalyubi kegunaan gaya bahasa semacam ini, adalah untuk menambah kejelasan tentang karakter atau sifat seseorang atau barang.

3. Oksimoron dan Thibaq

Oksimoron adalah suatu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Sementara Thibaq dalam teori Balaghah Ilmu Bad'i adalah Kumpulan kata yang berlawanan yang terdapat dalam kalimat sebuah ucapan. (Mustafa Amin: 2017) Hal ini dapat ditemukan dalam Alquran:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami perlihatkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. Ibrahim:38)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nukhfi (sembunyikan) dan Nu'lin memiliki makna yang saling berlawanan. Syihabuddin Qalyubi mengatakan bahwa penggunaan kata seperti ini memiliki beberapa manfaat. Pada satu sisi, penggunaan gaya ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan khusus untuk menghubungkan dua kata yang memiliki semantik yang berbeda. Sebaliknya, gaya ini mendorong pembaca atau pendengar untuk mempertimbangkan makna kedua kata yang berlawanan. Ini membantu mereka memahami lebih baik. Gaya seperti ini juga sangat membantu para penghafal, atau hafiz, menghafal teks.

F. Kesimpulan

Selama perkembangan keilmuannya, balaghoh dan stilistika menjadi menarik. antara yang mempertahankan Turas (Balaghah) dan yang mengizinkan pengaruh stilistik Barat. Meskipun demikian, kedua belah pihak setuju bahwa Ilmu Uslub huwa ibn syari'i Lil Balaghah, atau Stilistika adalah anak sah dari Balaghah. Kelebihannya adalah stilistika lebih banyak digunakan

¹⁰ Ibnu Asyur, *Att-Tahrir wa At-Tanwir*, juz III hal 31.

sebagai studi gaya bahasa kontemporer daripada Balaghah, yang tampak lebih klasik. Selain itu, Stilistika dan Balaghoh telah ada sejak zaman sahabat dan berkembang bersamaan dengan munculnya Al-Quran. Sementara orang non-arab menanggapi ajaran Islam dengan sangat antusias melalui penelitian keislaman melalui media bahasa, muncullah para linguis berkualitas tinggi seperti Al-Farra Al-jihaz, Al-Rumani, Al-Khattibi, Al-Baqilani, Al-Jubai, dan Al-Qadi Abd Al-jabbar. Mereka membahas teori-teori Stilistika dalam balaghah, terutama Nazam. Teori yang dikembangkan oleh Al-Baqilani pada tahun 4 H menyatakan bahwa setiap penyair memiliki gaya bahasa unik. Teori Buffon bahwa "style est l'homme meme" sangat mirip.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyim Ahmad *Jawahirul balaghoh* (Libanon: Dar Al-Ma'rifah, 2005)
- Al-khuli, Amin "*Fan Al-Qaul*" (Kairo: Daar Al-kutub Al-Misriyyah, 1996)
- Al-jarimi Ali dan Musthofa Amin "*Al-Balaghah Al-Wadiah*" (*Tobiya'ah jadidah*, Jakarta: Roudhoh Quraisy 2007)
- Amin, Ahmad Dhuha Al-islam (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyyah) 1952.
- Darwisy Ahmad, *Dirasah Al-ushlub bain Al-mua'sirah wa at-turas*, (Kairo; Dar Garib Lit-Taba'ah wat-Tauzi 1998)
- Fathullah Ahmad Sulaiman, *Al-Ushlubiyah, madkhal Nazhariy wa dirasah Tathbiqiyah*, (kairo: maktabah Al-Adab, 2004),
- Kamil Syukron "*Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada cet-2 2012)
- Karim Muhammad Al-kawaz "*kalam Allah, Al-janib Asy-syafani min Azzahir Al-Qur'aniyah*, (london: Dar As-Saqi, 2002)
- Keraf Groys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2004)
- Nuryani Ai, dkk *Sejarah Stilistika Barat dan Indonesia* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati 2016)

Qalyubi Syihabuddin *"ILM AL-USLUB STILISTIKA BAHASA DAN SASTRA ARAB"* (Yogyakarta: Karya Media, 2013,)

Qalyubi, Syihabuddin *"Kontribusi Stilistika dalam pemahaman Komunikasi politik"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010)

Qalyubi, Syihabuddin *"Stilistika Al-Qur'an makna di balik kisah Ibrahim"* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta 2010).

Saleh Fatulloh *"Teori Formalisme Balaghoh"* Jurnal (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Syauqi, Dhoif *"Al-Balaghoh Tathowwur wa Taarikh"* (Daarul Maarif: cetakan ke 9)

Syukri Muhammad *"Ayyad, Mafhum Al-Ushlub bain Al-Turas Al-Naqdi wa Muhawallat Al-Tajdid, Majalah Fusul, Vol. 1 no. 1, 1980, Hal 53.*

Syukri Muhammad 'Ayyad, *"Madkhal ila Ilm Al-Ushlub,"* (Riyadh: Daar Al-Ulum, 1982),

Zaghlul Muhammad Salam, *Asar Al-Quran fi Thatawur Naqd Al-Arabiyy, (Cairo: Maktabah Al-Syabab: Ahmad Abu Zaid, 1928,) Al-Manhiyy Al-I'tizali fil bayan wa I'jazil Qur'an*